



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TUMBUHNYA RADIKALISME DI MA DARULLUGHAH WADDA'WAH DI DESA RACI KEC. BANGIL KAB. PASURUAN

Andika Verdy¹, Rosichin Mansur², Imam Safi'i³

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011016@unisma.ac.id, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³imam.safii09@unisma.ac.id

Abstract

Islamic education plays a crucial role in preventing the growth of radicalism, but Islamic education teachers face several challenges such as lack of understanding, shortage of relevant teaching materials, and lack of education and training to address these issues. The research questions are: (1) How do Islamic education teachers plan to prevent radicalism at MA Darullughah Wadda'wah? (2) What are Islamic education teachers' strategies in preventing radicalism growth at MA Darullughah Wadda'wah? (3) What are the obstacles and solutions in implementing Islamic education teacher's strategies to prevent the growth of radicalism at MA Darullughah Wadda'wah? The research was conducted using a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation from informants such as school principals, vice principals, Islamic education teachers, and students at MA Darullughah Wadda'wah. The research stages include pre-fieldwork, fieldwork, data analysis, and reporting of research results, followed by data validation. The research concludes that Islamic education teachers have a significant role to play in preventing radicalism among students at MA Darullughah Wadda'wah. To prevent radicalism, teachers must pay attention to students' understanding, promote moderate understanding of Islam, identify potentially influenced students, work with school staff and parents, and regularly evaluate prevention programs.

Kata Kunci: *Islamic education, Radicalism prevention, Teacher strategies.*

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya dalam konteks agama, adalah radikalisme. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada orang-orang pada tingkat individu, tetapi juga berpotensi berdampak pada stabilitas sosial dan politik suatu bangsa. Penyebaran pengetahuan agama Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam upaya negara untuk memerangi ekstremisme. Guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan mencegah mereka dari radikalisasi oleh ajaran yang mereka sampaikan. Meskipun demikian, guru

pendidikan agama Islam harus menghadapi sejumlah tantangan agar berhasil menggagalkan penyebaran radikalisme. Kurangnya kesadaran akan radikalisme dan cara mencegahnya adalah salah satu kesulitan tersebut. Lainnya termasuk kurangnya bahan ajar yang relevan dengan situasi kontemporer, serta kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi instruktur untuk dapat menangani masalah ini.

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan tindakan kekerasan (*violence*) pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka (Ancok, 2008). Radikalisme beragama diasosiasikan dengan fundamentalisme atau bentuk dari agama yang mencoba menemukan kembali akar atau bagian fundamental dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar dari praktik sosial-politik (Mc Laughlin, 2012). Hal tersebut dapat diartikan bahwa fundamentalisme berada pada tataran gagasan dan aksi radikalisme pada tataran aksi dan politis. (Fealy, 2004).

Guru pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam proses mencegah siswa menjadi radikal dengan memberikan siswa pengetahuan yang akurat dan tepat tentang prinsip-prinsip Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk juga menjadi agen perubahan sosial di masyarakat, khususnya dalam hal meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan ekstremisme. Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak (Sudarwan Danim, 2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana (2001:29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2014: 161), pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang memerlukan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling mendukung secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Jenis pembelajaran ini berlangsung dalam pengaturan di mana ada sejumlah kelompok kecil siswa. Para ahli di lapangan juga telah mengembangkan paradigma pembelajaran kooperatif selama bertahun-tahun. John Dewey, seorang filsuf terkenal yang hidup sepanjang tahun 1930-an dan 1940-an dan mencari metode pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa akan dewasa dan berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, adalah salah satu sumber inspirasi utamanya. Morton Deutsch, seorang psikolog sosial, juga meneliti kerja sama dan

konflik. Dia berpendapat bahwa kolaborasi dapat pergi jauh ke arah membangun kepercayaan diri seseorang dan menjaga hubungan antara individu dan kelompok mereka. Pengajaran agama di ruang kelas dapat menjadi senjata yang efektif dalam memerangi radikalisme dan harus didorong bila memungkinkan.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa menanamkan keyakinan agama yang otentik melalui media pendidikan agama di sekolah dapat membantu mencegah siswa menjadi radikal. Siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama yang otentik dan belajar untuk membedakan antara ajaran yang kompatibel dengan semangat kemanusiaan dan ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut ketika mereka berpartisipasi dalam pendidikan agama yang menyeluruh dan objektif. Siswa dapat mengambil manfaat dari ini dalam beberapa cara, termasuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih akurat, menghindari menjadi mangsa posisi ekstrem atau kesalahpahaman, dan mendapatkan apresiasi atas pentingnya toleransi dan rasa hormat satu sama lain. Siswa yang terkena ini mungkin kurang mungkin untuk mengembangkan intoleransi atau sikap diskriminatif terhadap orang-orang yang pendapatnya berbeda dari mereka sendiri.

Dalam konteks Islam, radikalisme merupakan fenomena yang berpotensi menimbulkan dampak merugikan tidak hanya bagi masyarakat secara keseluruhan tetapi juga bagi individu yang menganut Islam. Pemahaman agama yang terbatas, kegagalan untuk memahami prinsip-prinsip global yang dijunjung tinggi oleh Islam, dan tidak adanya pengajaran agama yang memadai sering menjadi akar penyebab perilaku ekstremis kekerasan seperti terorisme dan ekstremisme. Konsep fundamentalisme mengacu pada jenis ideologi yang menekankan pada peran vital yang dimainkan agama baik dalam masyarakat maupun kehidupan individu. Ketika orang ditolak kesempatan untuk mempraktikkan keyakinan mereka secara bebas karena iklim sosial-politik di mana mereka tinggal, fundamentalisme, radikalisme, dan perilaku kekerasan cenderung mengikuti di belakangnya. (Turmudi, Endang, & M. Riza Sihbudi. 2005).

Siswa terus-menerus diberikan pemahaman tentang ahlussunnag wal jama'ah yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah agar mereka dapat memahami materi pelajaran dan dilindungi dari radikalisme yang menipu. Menurut Rokhmad (2012), peran yang dimainkan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sangat penting dalam memperlambat perkembangan radikalisme Islam.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena radikalisme di kalangan siswa

dan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MA Darullughah Wadda'wah untuk mencegahnya. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan detail tentang pengalaman, pandangan, dan sikap responden terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung situasi dan kondisi di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait dengan tema penelitian, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan tema penelitian.

Informan yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa di MA Darullughah Wadda'wah. Tahapan penelitian dimulai dengan pralapangan untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum melakukan pekerjaan lapangan. Selanjutnya, pekerjaan lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang telah ditentukan. Setelah itu, analisis data dilakukan untuk memahami data yang telah terkumpul dan memformulasikan temuan-temuan dalam penelitian. Terakhir, pelaporan hasil penelitian dilakukan untuk mengkomunikasikan temuan-temuan penelitian kepada pembaca.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian valid dan dapat diandalkan. Dalam keseluruhan metode penelitian yang dilakukan, peneliti berusaha untuk meminimalkan bias penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di MA Darullughah Wada'wah*

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham dalam Uno, 2009: 1). Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penentuan metode -metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Majid, 2007:16).

Mencegah radikalisasi di kalangan siswa adalah fungsi penting dari pendidikan agama Islam. Pendidik Muslim di MA Darullughah Wada'wah memiliki tanggung jawab yang sama untuk melawan ideologi radikal dari beberapa siswa mereka dan mendorong interpretasi Islam yang benar dan moderat. Dalam bukunya tahun 2013, Cross mendefinisikan radikalisme sebagai 1) Dalam konteks gerakan sosial dan politik, ini adalah istilah yang menggambarkan perkembangan individu atau kelompok dari satu set pandangan ke pandangan lainnya. Istilah "radikalisme" umumnya digunakan untuk menggambarkan serangkaian praktik yang melampaui batas-batas protes politik atau agama yang disetujui secara hukum. 2) Aktivitas politik kekerasan yang dimotivasi oleh ideologi daripada emosi adalah karakteristik radikalisme, yang menandai ujung luar spektrum tindakan politik yang sah. Ketiga, kaum radikal mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan mereka. Ketika seseorang memegang keyakinan radikal, mereka menjadi percaya bahwa cara biasa untuk melakukan perubahan tidak cukup dan bahwa tindakan drastis diperlukan.

Pendidik agama Islam memiliki tanggung jawab kepada siswa mereka untuk melaksanakan pekerjaan ini secara efektif. Jika Anda mencoba mencari cara untuk menghentikan radikalisasi di MA Darullughah Wada'wah, berikut adalah beberapa pertanyaan untuk dipikirkan. Untuk memulai, saya ingin tahu perspektif siswa tentang Islam. Pendidik agama Islam perlu tahu seberapa banyak murid mereka tahu tentang agama dan bagaimana perasaan mereka tentang masalah sosial dan politik yang terkait dengan Islam. Guru dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan lebih akurat tentang ajaran Islam dengan terlebih dahulu menilai di mana pemahaman siswa mereka saat ini berdiri.

Kedua, bagaimana pendidik agama Islam mendorong siswa untuk memiliki pandangan yang bernuansa Islam? Pandangan yang lebih bernuansa Islam dapat dipupuk di kelas dengan menekankan cita-cita universal seperti toleransi, kebebasan, dan persaudaraan. Penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, serta pluralisme Islam yang melekat, harus disorot.

Ketiga, bagaimana pendidik dalam pendidikan agama Islam mengidentifikasi anak-anak yang mungkin rentan terhadap radikalisasi? Guru harus mampu mengidentifikasi indikator bahwa siswa menyimpan keyakinan radikal atau ekstrem. Perubahan penampilan, bahasa, atau lingkaran sosial semuanya harus menaikkan bendera merah bagi pendidik.

Masalah keempat adalah apa yang harus dilakukan jika seorang murid diradikalisasi. Guru perlu mengambil tindakan cepat untuk membantu siswa yang memegang keyakinan radikal atau ekstremis menyadari ajaran Islam yang tepat dan moderat. Guru harus mendekati diskusi tentang topik kontroversial dengan hati-

hati dan bijaksana, dan mereka harus selalu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan imajinatif.

Kelima, bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat berkolaborasi dengan personil sekolah lain dan orang tua untuk melawan radikalisasi? Untuk memerangi radikalisasi, pendidik harus berkolaborasi erat dengan personel sekolah dan orang tua lainnya. Program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan lokakarya untuk siswa dan orang tua mereka semua dapat diciptakan melalui kolaborasi ini. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, bagaimana para pendidik agama Islam menilai efektivitas program yang dirancang untuk melawan radikalisasi? Pendidik dapat mengukur apakah upaya mereka untuk menghindari radikalisme berhasil atau tidak dengan mengukur keakraban murid mereka dengan Islam dan perspektif mereka tentang isu-isu sosial dan politik yang bermuatan agama. Untuk memastikan keberhasilan inisiatif yang bertujuan mencegah radikalisasi, penting untuk melakukan penilaian ini secara teratur.

Guru pendidikan agama Islam di MA Darullughah Wada'wah dapat secara efektif mencegah radikalisasi siswa dengan memikirkan dan menjawab kekhawatiran tersebut. Inisiatif ini akan membantu siswa dalam mempelajari ajaran Islam yang otentik dan moderat, menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman, dan memotivasi mereka untuk bekerja menuju dunia yang lebih damai dan toleran. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah ekstremisme di MA Darullughah Wada'wah mengharuskan mempertimbangkan sejumlah faktor di luar yang telah disebutkan.

Langkah pertama bagi pendidik adalah mempertimbangkan lingkungan sosial dan politik sekolah yang lebih besar. Efektivitas inisiatif anti-radikalisasi dapat dikompromikan oleh keyakinan siswa yang sudah ada sebelumnya tentang Islam dan masalah agama lainnya. Siswa mungkin lebih rentan terhadap ide-ide radikal atau ekstrim jika, misalnya, ada perselisihan politik atau agama di daerah tersebut. Akibatnya, pendidik harus memperhatikan pengaturan dan membuat pelajaran yang sesuai.

Kedua, penting bagi pendidik untuk mengikuti, dan bahkan berpartisipasi dalam, budaya digital dan media sosial. Persepsi siswa tentang Islam dapat dipengaruhi oleh cara-cara di mana teknologi dan media sosial memfasilitasi penyebaran ide-ide radikal dan ekstremis. Oleh karena itu, pendidik harus memasukkan penggunaan teknologi dan media sosial ke dalam rencana instruksional, dan mempromosikan keterlibatan siswa yang bertanggung jawab dengan alat-alat ini.

Ketiga, sangat penting bahwa pendidik memenuhi kebutuhan unik murid mereka. Siswa berasal dari berbagai latar belakang dan mungkin memiliki

persyaratan yang berbeda-beda untuk belajar tentang Islam moderat. Itulah mengapa sangat penting bagi pendidik untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Keempat, para pendidik harus memikirkan bagaimana menjaga inisiatif pencegahan radikalisme tetap kuat. Keberhasilan upaya anti-radikalisme tergantung pada implementasinya secara konsisten dan berkelanjutan. Guru perlu memikirkan cara untuk menjaga program tetap berjalan, seperti melibatkan administrasi, orang tua, dan masyarakat dalam melawan radikalisme.

Kesimpulannya, guru pendidikan agama Islam MA Darullughah Wada'wah memainkan peran penting dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa mereka. Pendidik dapat secara efektif memerangi radikalisme jika mereka memperhitungkan unsur-unsur yang disebutkan di atas. Perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat semua akan mendapat manfaat dari penekanan program pada pengajaran siswa tentang Islam moderat.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tumbuhnya Radikalisme di MA Darullughah Wada'wah

Strategi pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar siswa tersebut mencapai tujuan belajar mereka. Sementara cara lain untuk melihatnya menunjukkan bahwa ada strategi pembelajaran yang dipilih instruktur untuk digunakan untuk menyediakan konten pembelajaran kepada siswa dalam lingkungan belajar tertentu (Suyadi, 2012), ada juga cara lain untuk melihatnya yang mengatakan tidak ada hal seperti itu. Hasilnya, praktik pendidikan yang telah berhasil menghindari penyebaran radikalisme di Massachusetts adalah sebagai berikut: Mengajarkan doktrin agama Islam yang moderat, toleran, dan berdasarkan prinsip rahmatan lil alamin adalah bagian dari Darullughah Wadda'wah, seperti menekankan pentingnya menegakkan nilai-nilai Islam keadilan dan hak asasi manusia setiap saat. Selain itu, Darullughah Wadda'wah mendorong fasilitasi debat terbuka dan dialog tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan doktrin agama Islam.

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sholihatin, 2012).

Salah satu metode yang paling sukses untuk mencegah anak-anak dari mengembangkan pandangan dunia radikal adalah dengan menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip agama Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil alamin. Selain itu ada juga metode transformasional karena dilihat dari hal yang dilakukan yaitu sebagai pembaharu gerakan, memberikan motivasi dan sebagai teladan. Gerakan pembaharu tersebut melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk pencegahan pemahaman radikalisme (Dewi, 2020).

Guru Islam dapat membuat titik untuk menekankan betapa pentingnya adalah untuk menghormati hak asasi manusia dan konsep keadilan yang dapat ditemukan dalam ajaran Islam ketika mereka mengajar siswa mereka. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Islam sebagai agama yang toleran dan menerima perbedaan sebagai akibatnya, serta fakta bahwa tindakan ekstremis yang membahayakan keselamatan dan keamanan orang lain tidak konsisten dengan ajaran Islam.

Siswa juga dapat mengambil manfaat dari memiliki percakapan terbuka dan dialog tentang isu-isu sosial yang penting bagi ajaran agama Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cita-cita agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama percakapan, guru memiliki kesempatan untuk mengarahkan siswa menuju pemahaman tentang isu-isu sosial dari sudut pandang obyektif. Selain itu, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdebat, berdiskusi, dan memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang masalah tersebut.

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, yang menekankan moderasi dan toleransi, dan bagaimana menerapkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan belajar dengan cara ini. Hal ini diantisipasi bahwa ini akan membantu dalam menghentikan penyebaran sudut pandang ekstremis dan memajukan cita-cita toleransi, keadilan, dan perdamaian di masyarakat. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses pembelajaran (Hardini dkk, 2012).

3. Hambatan dan Solusi dalam Menerapkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme di MA Darullughah Wadda'wah.

Sudut pandang ekstrem, kurangnya pengetahuan dan kepekaan, yang tidak moderat dan toleran, merupakan penghalang bagi keberhasilan implementasi inisiatif pendidikan. Fasilitas yang tidak memadai adalah faktor lain yang mungkin bermasalah. Pada tingkat individu, radikalisasi dapat dikaitkan dengan keluhan

pribadi serta keluhan yang dipegang oleh kelompok identifikasi. Radikalisasi individu juga dapat terjadi dalam konteks organisasi kecil yang mengadakan pertemuan langsung. Menurut McCauley dan Moskalenko (2008), kelompok-kelompok politik dan publik menjadi lebih radikal sebagai akibat dari konfrontasi dengan negara serta bentrokan dengan kelompok-kelompok lain. Untuk menyiasati masalah ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan sosialisasi dan pendidikan, serta ketersediaan sumber daya tambahan dan tingkat kolaborasi yang lebih kuat antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya yang berada dalam posisi untuk menghentikan penyebaran radikalisme.

Adanya paham ekstrem yang intoleran dan intoleran terhadap moderasi, serta kurangnya pemahaman dan kepekaan, dapat menjadi penghalang penerapan teknik pengajaran pendidikan agama Islam dalam darullughah wada'wah MA. Strategi ini bertujuan untuk menghindari penyebaran radikalisme. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa paparan sudut pandang ekstremis dapat menyebabkan keyakinan siswa yang sudah ada sebelumnya tentang radikalisme menjadi lebih mengakar, sehingga membuatnya lebih menantang bagi mereka untuk menerima ajaran Islam yang moderat dan toleran. Karena siswa mengalami kesulitan menerima cita-cita toleransi dan keadilan dalam kehidupan sosial, kurangnya pemahaman dan kepekaan terhadap ajaran Islam moderat di pihak siswa juga dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan penerapan teknik ini. Sulit untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran yang optimal di lingkungan yang tidak memiliki fasilitas yang sesuai, yang dapat menjadi penghalang lain untuk penerapan metode ini. Kurangnya sumber daya dan fasilitas juga dapat menjadi penghalang untuk implementasi strategi ini. Karena itu, perlu diupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut agar strategi yang telah dirancang guru pendidikan agama Islam untuk menghentikan penyebaran radikalisme berhasil.

Upaya terpadu dan kerja sama antara banyak pihak terkait diperlukan untuk mengatasi rintangan yang menghalangi implementasi kebijakan untuk mencegah penyebaran radikalisme. Dimungkinkan untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dengan melakukan sosialisasi, edukasi, dan pembangunan fasilitas tambahan sesuai kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan strategi. Siswa dan masyarakat secara keseluruhan dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya prinsip-prinsip moderat dan toleran dalam kehidupan sosial dan pengurangan sudut pandang radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai ini jika sosialisasi dan pendidikan yang sesuai disediakan. Selain itu, pembangunan fasilitas baru di sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan fasilitas olahraga, memiliki potensi untuk meningkatkan standar pendidikan yang

ditawarkan di sana sementara juga memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk menggunakan potensi kreatif mereka dan terlibat dalam kegiatan konstruktif.

Selain itu, diperlukan peningkatan tingkat kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pihak penting lainnya yang mampu menggagalkan perkembangan radikalisme. Ini termasuk orang-orang dengan keahlian dalam berbagai tradisi keagamaan, serta psikolog, organisasi pemerintah, dan komunitas yang mampu menawarkan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Diyakini bahwa melalui kerja sama yang kuat, suasana yang aman dan damai dapat terbentuk untuk menghindari tumbuhnya radikalisme dan terorisme di kalangan mahasiswa maupun di masyarakat secara keseluruhan.

D. Simpulan

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam mencegah radikalisasi di kalangan murid MA Darullughah Wada'wah. Guru harus memantau pengetahuan siswa mereka tentang Islam, mendorong interpretasi moderat ajaran Islam, intervensi secara efektif jika seorang siswa menampilkan pandangan radikal, bekerja dengan personil sekolah lain dan orang tua, dan secara teratur menilai efektivitas program pencegahan radikalisme. Guru juga perlu memikirkan daya tahan program pencegahan radikalisasi mengingat faktor-faktor termasuk latar belakang sosial dan politik, inovasi teknologi dan media sosial, tuntutan siswa, dan desain program. Guru dapat mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat dengan membantu siswa memahami ajaran Islam yang otentik dan moderat melalui program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Guru-guru di MA Darullughah Wadda'wah mencoba untuk menahan penyebaran radikalisme dengan dua cara: dengan menanamkan pada siswa mereka penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sebagai prinsip utama Islam, dan dengan mendorong dialog terbuka dan diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan Islam.

Ketiga, ada ide-ide ekstrem yang tidak moderat dan menoleransi, kurangnya pengetahuan dan kepekaan, dan tantangan lain untuk menerapkan langkah-langkah pendidikan agama Islam yang akan membantu menghindari penyebaran radikalisme di Darullughah Wadda'wah. Kurangnya fasilitas adalah penghalang potensial lainnya. Sosialisasi, edukasi, fasilitas ekstra, dan koordinasi yang lebih erat antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya semuanya dapat membantu mengurangi masalah ini dan memperlambat penyebaran ideologi radikal.

Daftar Rujukan

Ancok, D & Suroso, F.N (2008). *psikologi islam: solusi islam atas problem- peroblem*

psikologi. Yokyakarta; Pustaka Pelajar.

- Danim, Sudarwan. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah ; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewi, Mutiara Sari. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang*. Vicratina 5 : 69-70.
- Fealy, (2004). *Islamic radicalism in Indonesia: The Faltering revival," Southeast Asian affairs 2004* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies).
- Hardini, Isriani, dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu, Yogyakarta: Familia*
- Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- McCauley, C. dan Moskalenko, S. (2008). *Mechanisms of Political Radicalization: Pathways Toward Terrorism. Terrorism and Political Violence*, 20:3, 415-433.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rokhmad. (2012). *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Walisongo*, Volume 20, Nomor 1.
- Sholihatin, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Uno, Hamzah B, (2008). *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.